

	<b>Jurnal Al-Taujih</b> Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 7 No.2 Juli – Desember 2021 Hal 135 -141
		<a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/</a>
Received September 15 <sup>th</sup> 2021; Accepted Desember 12 <sup>th</sup> 2021; Published Desember 24 <sup>th</sup> 2021		

## ANALISIS KOMUNIKASI KELUARGA SISWA PELAKU BULLY DI MTSN 2 ACEH BESAR

**Putri Adyanur\*, Martunis & Nurbaity Bustamam**  
 putriadyanur123@gmail.com  
**Universitas Syiah Kuala**

***Abstract :** One of the causes of bullying behavior displayed by students at school is family communication that is less warm and less effective. The purpose of the study was to find out how the family of bully students communicated. The type of research used is qualitative research with a case study approach. This research was conducted on students of MTsN 2 Aceh Besar class VIII, totaling 5 subjects, namely RM, IA, AA, DR, and NR. Data collection techniques used are interviews and observations. The data analysis technique used is content analysis by going through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research was carried out directly. The research results obtained from 5 respondents can be described that the family communication that exists between children and parents is still less warm and less effective. This can be seen from the communication that occurs between children and parents is only limited to talking or asking important things, the actions of parents who do not discuss decisions with their children first, dominant parents find faults and focus less on solutions, and even children feel parents are still less than optimal in respecting and listening to their children.*

***Keywords:** Bullies; Family Communications; Parent.*

**Abstrak :** Perilaku bullying yang ditampilkan oleh siswa di sekolah salah satu penyebabnya adalah komunikasi keluarga yang kurang hangat dan kurang efektif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga siswa pelaku bully. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada siswa/i MTsN 2 Aceh Besar kelas VIII yang berjumlah 5 subjek, yaitu RM, IA, AA, DR, dan NR. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis konten (content analysis) dengan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara langsung. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dari 5 responden dapat digambarkan bahwa komunikasi keluarga yang terjalin antara anak dan orang tua masih kurang hangat dan kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua hanya sebatas berbicara atau bertanya hal yang penting saja, tindakan orang tua yang tidak mendiskusikan keputusan dengan anaknya terlebih dahulu, orang tua dominan mencari kesalahan dan kurang fokus pada solusi, dan bahkan anak merasa orang tua masih kurang optimal dalam menghargai dan mendengarkan anak.

**Kata Kunci:** Pelaku Bully; Komunikasi Keluarga; Orang Tua.

### A. PENDAHULUAN

Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Samani

dan Hariyanto (2011), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang

lain. Individu yang memiliki karakter yang baik atau unggul adalah seseorang yang memiliki usaha untuk melakukan hal yang baik terhadap sang pencipta, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, bahkan bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya yang disertai dengan kesadaran emosi dan kesadaran perasaan.

Banyak sekali permasalahan yang terjadi dikalangan peserta didik terkait karakter diantaranya adalah sulit bergaul, emosi tidak stabil, stress, sikap menentang, kegelisahan, suka memilih teman, melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat termasuk bully. Bully adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008).

Dewasa ini, perilaku bully merupakan salah satu masalah karakter yang sering dihadapi oleh lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku bully pada anak di sekolah, salah satunya adalah komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga adalah sebuah gagasan kompleks secara keseluruhan, dimana keluarga memberikan sebuah batu pijakan bagi kehidupan seseorang dan yang mengajarkan berbagai macam bentuk dalam berkomunikasi (Le Poire, 2006). Komunikasi keluarga yang kurang baik menyebabkan seorang anak akan tumbuh berkembang dengan memiliki perilaku yang menyimpang salah satunya adalah memiliki perilaku bullying.

Pada beberapa kasus, anak-anak berbuat ulah karena kebutuhan dasarnya untuk mendapatkan pengakuan. Hal ini bisa terjadi akibat anak merasa tidak dipuji, tidak cukup dicintai dan tidak diberi tanggung jawab yang diinginkannya. Ketika anak menyadari berbuat nakal merupakan cara satu-satunya untuk menarik perhatian agar mendapat respon dari orang tua, maka anak tersebut cenderung untuk mengumbar kenakalannya. Kurangnya komunikasi membuat hubungan orang tua dan anak kurang dekat secara psikologis, anak yang jarang diajak

komunikasi oleh orang tuanya cenderung merasa kosong dalam jiwanya sehingga mereka akan mencari orang lain untuk mengisi kekosongan tersebut. Kurangnya komunikasi akan berdampak negatif pada perkembangan emosi anak.

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa perilaku bully akan berdampak pada masalah psikologis anak dimasa yang akan datang. Hal yang dikhawatirkan jika anak terus melakukan perilaku bully maka akan terjadi perilaku menyimpang pada anak, maka dengan ini peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh jawaban apakah benar komunikasi keluarga menjadi penyebab perilaku bully pada anak. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis komunikasi keluarga pelaku bully di MTsN 2 Aceh Besar”, agar permasalahan yang terjadi dapat ditanggapi oleh pihak-pihak yang terkait.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di MTsN 2 Aceh Besar. Subjek yang digunakan berjumlah 5 orang berdasarkan data tertinggi yang didapatkan, yaitu RM, IA, AA, DR, dan NR. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pelaku bully siswa MTsN 2 Aceh Besar.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui metode wawancara secara tatap muka dengan pertanyaan terbuka. Data yang diperoleh direduksikan, disajikan, serta ditarik kesimpulan. Berdasarkan keadaan data, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat kualitatif tidak hanya mampu menyimpulkan pesan-pesan nyata melainkan juga pesan terpendam dari sebuah data yang diteliti, menurut Bungin (dalam Sartika, 2014).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran komunikasi keluarga siswa pelaku bully di MTsN 2 Aceh Besar. Untuk mendapatkan hasil, maka peneliti

terlebih dahulu menganalisis hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa dan siswi pelaku bully. Adapun deskripsi hasil analisis data tersebut dapat dilihat sebagai berikut

### **1. Indikator tidak ada yang ditutupi / dirahasiakan**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden; banyak waktu yang dihabiskan untuk berbicara dengan orang tua. Jawaban yang diperoleh dari 5 responden yang diwawancarai diperoleh bahwa 4 dari 5 responden menjawab tidak sering berbicara dengan orang tuanya, sedangkan 2 responden menjawab sering berbicara dengan orang tuanya. Responden mengaku tidak sering berbicara dengan orang tuanya seperti yang diucapkan dalam wawancara dengan responden 2 yang berbunyi: “hmm jarang bicara dengan orang tua”

Terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang dibicarakan dengan orang tuanya dari 5 responden yang diwawancarai dapat diperoleh hasil bahwa sebagian responden berbicara hal yang penting saja dengan orang tuanya, bahkan sebagian responden lagi berbicara dengan orang tuanya jika ditanyai. Seperti yang diucapkan oleh responden 1 dalam wawancara yang berbunyi sebagai berikut: “h’an that le nyang lon peugah bacut mantong”. Yang mempunyai arti bahwa responden tidak banyak banyak hal yang dibicarakan, hanya sekedar saja.

Data yang diperoleh dari item pertanyaan; hal yang ditutupi dari orang tuanya atau hal yang orang tua tutupi dari mereka, 3 dari 5 responden menjawab tidak ada hal yang ditutupi dari orang tuanya, sedangkan 2 responden menjawab ada hal yang mereka tutupi dari orang tuanya seperti merokok dan berkelahi dan 5 responden menjawab bahwa mereka tidak tahu ada hal yang orang tua tutupi atau tidak dari mereka. Seperti yang diungkapkan oleh responden 3 dalam wawancara yang berbunyi sebagai berikut: “ada hehe, tentang merokok kak”.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru kelas yang menyatakan benar bahwa ada hal yang mereka tutupi dari orang tuanya yaitu merokok dan berkelahi, disamping itu guru kelas juga mengungkapkan bahwa salah

satu peraturan sekolah yaitu jika anak berbuat masalah disekolah maka harus diselesaikan disekolah, akan tetapi jika tidak biasa ditolerasikan lagi baru diserahkan ke orang tua masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden untuk beberapa pertanyaan dari indikator tidak ada yang ditutupi dan dirahasiakan menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi hanya sebatas berbicara atau bertanya hal yang penting saja bahkan terdapat 2 responden yang menyatakan bahwa ada sesuatu yang ia tutupi dari orang tuanya.

### **2. Indikator semua keputusan yang diambil dibicarakan**

Hasil wawancara dari 5 responden untuk pertanyaan; jika ada keputusan yang ingin diambil bagaimana kamu dan orang tuamu. Hanya 1 responden yang menjawab bahwa orang tuanya tidak berdiskusi terlebih dahulu jika ada keputusan yang hendak diambil, responden hanya mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tuanya bahkan responden tidak marah terhadap keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya, sedangkan 4 dari 5 responden menjawab bahwa responden akan membicarakan kepada orang tua, sebagian dari 4 responden tersebut akan merasa kesal dengan keputusan yang orang tuanya berikan jika orang tuanya tidak menuruti keinginannya, dan sebagian lain dari 4 responden akan menerima keputusan yang orang tua berikan meskipun keinginannya tidak mau dituruti oleh orang tuanya. Seperti yang diucapkan oleh responden 4 dalam wawancara sebagai berikut: “ga sering diskusi paling kalo ada keputusan yaa ikuti aja apa yang orang tua mau”.

Terhadap pertanyaan yang berkaitan tentang semua keputusan yang diambil dan dibicarakan berbunyi; hal yang dilakukan jika kamu mempunyai ide tertentu yang ingin kamu sampaikan pada orang tua, respon orang tua serta hal yang kamu rasakan setelah membicarakan ide tersebut. Semua responden menjawab ide tersebut terlebih dahulu diberitahukan kepada orang tua. 3 dari 5 responden menjawab bahwa orang tua mereka lebih sering tidak mengikuti ide mereka dan ada juga sebagian yang dibentak oleh orang

tuanya, setelah mereka menyampaikan ide tersebut dan tidak disetujui oleh orang tuanya perasaan mereka kesal bahkan ada yang marah terhadap orang tuanya. Sedangkan selebihnya 2 responden menjawab bahwa orang tuanya mengikuti ide mereka, jika tidak disetujui maka responden akan marah terhadap orang tuanya. Seperti yang diucapkan oleh salah satu responden yaitu responden 2 yang berbunyi : “iya dituruti apa yang saya inginkan, kalau tidak saya marah, biasanya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden untuk beberapa pertanyaan dari indikator semua keputusan yang diambil dan dibicarakan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang kurang hangat dan kurang efektif. Hal ini menunjukkan ciri-ciri komunikasi otoriter atau satu arah berdasarkan dari tindakan orang tua yang tidak mendiskusikan keputusan dengan anaknya terlebih dahulu, dan anak diminta untuk mengikuti saja keputusan orang tuanya.

### **3. Indikator fokus pada solusi**

Data yang diperoleh dari item pertanyaan; jika kamu berbuat sesuatu yang salah atau terlibat masalah tertentu bagaimana sikap orang tuamu mengenai masalah tersebut. Semuanya menjawab dimarahi oleh orang tuanya jika berbuat salah, selain itu 4 dari 5 responden menjawab dimarahi dan ada juga yang dimaki jika berbuat salah yang berskala kecil dan akan dipukuli jika melakukan kesalahan berat. Seperti yang diungkapkan oleh responden 1 dalam wawancara yang dilakukan dengan ungkapan: “Biasa jih geupeugah dilee, geu dhet-dhet dile meu dua go, aleuh nyan ta eu mantong hana tapeulaku lee, sigo dua go geupoh, tapi hana kayem geupoh” yang mempunyai makna bahwa biasanya diberitahukan terlebih dahulu, setelah itu dimarahi dan berjanji tidak akan melakukannya lagi, sekali dua kali dipukul tapi tidak sering juga dipukul.

Hasil wawancara tentang pertanyaan; sikap orang tuamu ketika orang tuamu mendapat laporan dari seseorang tentang kamu berbuat masalah. semua responden menjawab akan dibela jika itu malah kecil dan akan dimarahi jika itu masalah besar. Seperti

yang diungkapkan oleh responden 2 dalam wawancara yang dilakukan yang berbunyi seperti berikut: “lihat dulu kebenarannya seperti apa, tapi lebih sering dibelain karena masalah kecil pun”.

Berdasarkan dari wawancara terhadap pertanyaan yang berkaitan tentang; sikap orang tua terhadapmu jika orang tuamu ada dalam suatu masalah. Hanya 1 responden menjawab orang tuanya akan menceritakan masalah tersebut kepadanya. Selain itu 4 dari 5 responden menjawab bahwa sebagian dari mereka dimarahi juga jika orang tua lagi mempunyai masalah dan sebagiannya lagi orang tua mereka akan mengacuhkan mereka dan tidak banyak berbicara dengan mereka. Seperti yang diucapkan oleh responden 1 sebagai berikut: “tanyoe bek dilee peugah haba nyang hana peureulee, miseu lon tanyeng ya beungeh miseu teungoh na masalah dan miseu tapeugah haba hal nyang hana peunteng, geuyu minah keudeh (batuk) miseu tawoe teulat biasa jih geupoh ngen bajee paleng-paleng aleuh nyan lon plueng ban lheuh geu ceuramah dua go” maknanya adalah kita jangan terlalu banyak berbicara yang tidak penting, ketika saya bertanya pasti akan dimarahi.

Hal seperti yang diungkapkan oleh teman sebaya kepada peneliti bahwa responden lebih sering dibela oleh orang tuanya jika terlibat dalam suatu masalah. Begitu juga hal yang sama dibenarkan oleh guru kelas, jika responden terlibat suatu masalah orang tuanya hanya membiarkan saja tidak memarahinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima responden untuk beberapa pertanyaan dari indikator fokus pada solusi menunjukkan bahwa orang tua responden dominan mencari kesalahan dan kurang fokus pada solusi.

### **4. Indikator mendengarkan dan menghargai anak**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pertanyaan; merasa disayang, diperhatikan atau dimanjakan dan pernah atau tidak dibela jika kamu melakukan kesalahan. 2 dari 5 responden menjawab bahwa mereka diperhatikan, selebihnya 3 responden tidak diperhatikan. Selain tidak diperhatikan, hanya

1 responden yang dimanjakan oleh orang tuanya, selebihnya 5 responden mereka tidak manja dengan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh responden 3 dari hasil wawancara yang berbunyi seperti berikut: “hmm disayangi, kayak ga dipedulikan (dengan nada kesal)”

Data yang didapatkan dari item pertanyaan; orang tuamu memberikan nasihat kepadamu dan keakraban kamu dengan orang tuamu. 3 dari 5 responden menjawab bahwa mereka dinasehati jika sudah berkumpul dan 2 responden yang tidak pernah dinasehati. Selain dinasehati hanya 1 responden yang menjawab bahwa responden tersebut akrab dengan orang tuanya dan 4 responden yang menjawab mereka tidak akrab dengan orang tuanya. Seperti yang diungkapkan responden 5 dalam wawancara seperti berikut: “enteuka geu guseuk bak ulee meunan” yang mempunyai makna bahwa responden dielus-elus kepalanya oleh orang tuanya ketika diberi nasihat kepadanya.

Untuk hasil wawancara dari item pertanyaan; orang tuamu mengawasi tingkah laku sehari-harimu dan hubunganmu dengan teman-temanmu. Semua responden menjawab bahwa orang tua mereka mengawasi tingkah laku sehari-hari mereka dengan teman-temannya, tetapi 3 responden saja yang menjawab bahwa ketika dinasehati tidak boleh berteman dengan seseorang, mereka tetap akan berteman dengan teman yang dilarang tersebut dan tidak mengira apa yang dilarang oleh orang tuanya, sedangkan 2 responden menjawab ketika mereka dinasehati tidak boleh berteman dengan teman tersebut mereka tetap akan mematuhi orang tuanya dan tidak akan berteman dengan teman tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu responden 2 dalam wawancara yang berbunyi sebagai berikut: “berkawan juga kak, kadang kalo dilarang tetap pergi dengan kawan karena sudah gede masak dilarang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden untuk beberapa pertanyaan dari indikator anak merasa didengarkan dan dihargai menggambarkan bahwa anak merasa sudah didengarkan dan dihargai hanya saja

anak merasa orang tua masih kurang optimal dalam menghargai dan mendengarkan anak.

Berdasarkan analisis data diatas, maka dapat diperoleh gambaran komunikasi keluarga siswa pelaku bully di MTsN 2 Aceh Besar terhadap indikator tidak ada yang ditutupi/dirahasiakan menunjukkan terbatasnya komunikasi yang terjalin antara anak dan keluarga, komunikasi yang terjadi hanya sebatas berbicara atau bertanya hal yang penting saja bahkan terdapat 1 responden yang menyatakan bahwa ada sesuatu yang ia tutupi dari orang tuanya. Seperti yang kita ketahui, adanya komunikasi terbuka atau sejajar tentunya anak akan merasa dirinya dihargai, dicintai dan diperhatikan oleh orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kriswanto (2005) yang menyatakan bahwa sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, sikap saling menerima, mendukung, rasa aman, dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga.

Selanjutnya pada indikator semua keputusan yang diambil dan dibicarakan; 3 dari 5 responden menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dalam keluarga menunjukkan komunikasi keluarga yang kurang hangat dan kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari tindakan orang tua yang tidak mendiskusikan keputusan dengan anaknya terlebih dahulu, dan anak diminta untuk mengikuti saja keputusan orang tuanya. Berdasarkan pendapat Rakhmat (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif apabila proses komunikasi adalah hal yang menyenangkan bagi komunikasi. Komunikasi yang dilakukan lebih santai, gembira dan terbuka. Sehingga keluarga yang memiliki latar belakang komunikasi yang hangat akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya kearah yang lebih baik.

Kemudian untuk indikator fokus pada solusi bukan mencari kesalahan, setelah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada 5 responden menunjukkan bahwa semua responden yang terdiri dari 5 siswa tersebut mengatakan bahwa orang tua mereka cenderung mencari kesalahan dan tidak fokus

pada solusi. Sejalan dengan pendapat Koiv (dalam Arif & wahyuni, 2017) mengatakan bahwa berdiskusi secara terbuka dengan anak dalam membangun interaksi sosial yang aman, berperilaku baik dan menjalin kepercayaan terhadap orang lain sebagai komponen dalam pencegahan perilaku bullying.

Pada indikator anak merasa didengarkan dan dihargai menunjukkan bahwa anak sudah merasa diperhatikan dan dihargai oleh orang tuanya, namun mereka masih merasa apa yang dilakukan orang tuanya belum sepenuhnya optimal. Hal ini sesuai pendapat Hopson (dalam Hidayat, 2012) yang menyatakan bahwa hubungan yang harmonis harus dilandasi oleh rasa saling percaya, terbuka, saling berbagi, dan saling memahami. Ahmed dan Braithwaite (dalam Arif & Wahyuni, 2017) juga mengungkapkan bahwa hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua akan membantu anak untuk dapat menjalin hubungan harmonis dengan teman-temannya di sekolah atau di lingkungan lainnya.

Terkait dengan pembahasan bagaimana komunikasi keluarga siswa pelaku bully. Peneliti mengaitkan hasil data penelitian dengan gaya komunikasi orang tua menurut Muhammad (dalam Damanik, 2016) yang terdiri dari empat tipe, yaitu: 1. Hard Bargainer, dimana orang tua sangat suka memaksakan kehendak, suka mengatur, dan tidak mau mendengarkan pendapat, 2. Collaborator, yang dimana orang tua akan merundingkan terlebih dahulu jika ada keputusan dan keinginan yang ingin dicapai dan tetap fokus pada kepentingannya, 3. Conflict Avider, menghindari terjadinya konflik, jika ada kesalahan orang tua tidak akan memarahi, bahkan menasehati sianak, 4. Accommodator, orang tua akan memberikan kebebasan untuk anak untuk berkomunikasi dan menyesuaikan keinginan anak.

Dari pandangan diatas, bila dikaitkan dengan analisis komunikasi keluarga siswa pelaku bully dapat diketahui bahwa komunikasi keluarga siswa pelaku bully di MTsN 2 Aceh Besar cenderung mengarah pada gaya komunikasi tipe Hard Bargainer.

Seperti yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa keadaan keluarga responden cenderung sering memaksakan kehendak terhadap anaknya dengan mendominasi keputusan dan tidak mau mendengarkan pendapat anaknya.

Berdasarkan pemaparan diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang kurang efektif, kurang hangat, minimnya diskusi antara orang tua dan anak, orang tua yang dominan dalam mengambil keputusan, membuat anak merasa kurang berdaya, ketidakberdayaan anak ini dialihkan atau dilampiaskan dengan cara membully temannya. Oleh karena itu, keluarga yang mampu berkomunikasi dengan baik dan hangat akan mampu membimbing dan mengarahkan anak tersebut. Sebaliknya, keluarga tidak baik dan tidak hangat akan sulit untuk membimbing anak tersebut untuk menjadi anak yang terbaik di masa depannya.

#### **D. SIMPULAN**

Komunikasi keluarga pelaku bully yang terjalin kurang hangat dan kurang efektif, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Pada indikator tidak ada yang ditutupi dan dirahasiakan menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi hanya sebatas berbicara atau bertanya hal yang penting saja bahkan terdapat 2 responden yang menyatakan bahwa ada sesuatu yang ia tutupi dari orang tuanya. Pada indikator semua keputusan yang diambil dan dibicarakan menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang kurang hangat dan kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari tindakan orang tua yang tidak mendiskusikan keputusan dengan anaknya terlebih dahulu, dan anak diminta untuk mengikuti saja keputusan orang tuanya. Pada indikator fokus pada solusi bukan mencari masalah menunjukkan bahwa orang tua dominan mencari kesalahan dan kurang fokus pada solusi. Pada indikator anak merasa didengarkan dan dihargai menggambarkan bahwa anak merasa sudah didengarkan dan dihargai hanya saja anak merasa orang tua masih kurang optimal dalam menghargai dan mendengarkan anak.

Melihat kondisi ini beberapa saran dapat diberikan kepada pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Bagi orang tua, agar sedapat mungkin untuk sering berkomunikasi dengan anak, jika ada keputusan yang ingin diambil lebih baik untuk berdiskusi terlebih dahulu dan mempertimbangkan hal yang diinginkan oleh anak, orang tua juga harus selalu memperhatikan dan mengawasi lingkungan pergaulan anak agar dapat membentengi anak untuk tidak terpengaruh kedalam hal yang tidak baik. Bagi guru BK, guru wali kelas, dan guru mata pelajaran agar lebih memperhatikan segala tingkah laku siswa ketika di sekolah dan lebih meningkatkan pengawasan, pembinaan serta pengarahan mengenai dampak buruk perilaku bullying. Bagi sekolah, dapat membuat peraturan agar menjadi pembelajaran bagi siswa lainnya untuk tidak berperilaku bully. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini lebih lanjut mengenai topik yang dimaksud sesuai dengan variabel dan indikator-indikator yang berbeda, serta subjek penelitian yang lebih banyak lagi dan menggunakan metode/instrumen penelitian yang lebih lengkap.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 4(2), 122-140.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Damanik, S. H. (2016) *Berdialog Dengan Ayah Sebagai Metode Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 2(2), 35-41.
- Hanafiah, Adnan. (2002). *Kamuiah Aceh-Indonesia-Inggris & English-Indonesian-Acehnese Dictionary*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darusslam.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kriswanto, C. (2005). *Keluarga Permata Hatiku*. Jakarta: Jagadnita Publishing Kencana Prenada Media Group.
- Le Poire, A. Beth. (2006). *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sartika, E. (2014). Analisis isi kualitatif pesan moral dalam film berjudul “Kita versus Korupsi”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63-77.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo.